

## Lansia Aktif dan Berdaya: Studi Perilaku Prososial pada Kader Surabaya Hebat

**Widya Annisa Royani<sup>1</sup>**

Fakultas Psikologi, Program Studi Psikologi, Universitas Ciputra Surabaya, Indonesia  
widya.royani22@gmail.com

**Cicilia Larasati Rembulan<sup>2</sup>**

Fakultas Psikologi, Program Studi Psikologi, Universitas Ciputra Surabaya, Indonesia  
crembulan@ciputra.ac.id

### *Abstract*

*The late adult population is increasing, but they are seen as a burden by society. However more than half of the elderly population is still working, such as volunteers. This study aims to identify the forms of prosocial behaviour, motivations of prosocial behaviour, and benefits of prosocial behaviour among late adults of Kader Surabaya Hebat. The research method used was qualitative with an instrumental case study design. Participants were selected using purposive sampling technique, with characteristics of Surabaya Hebat cadres who have been active for at least 2 years in Lontar Village Surabaya, aged 60 years and above. Data collection was conducted by pre-survey, interview, and documentation. Data was analysed using thematic analysis technique. The results showed that the form of prosocial behavior in late adult cadres was helping residents, assisting cadres in task execution and guiding young. The motivation of elderly cadres to do prosocial behaviour comes from 3 sources, such as intrinsic, extrinsic and situational. The benefits of prosocial behavior for late adults are getting positive feelings, increasing knowledge and experience, adding relationships, improving health and getting incentives. This research also found that religiosity and cultural factors influence prosocial behaviour, as well as the importance of relationships in prosocial behaviour. The implication of this research is to increase awareness of the elderly, also for the Kader Surabaya Hebat coordinator and the government to provide support for the late adult to be productive.*

**Keywords:** *kader surabaya hebat, late adulthood, prosocial behavior, volunteer.*

### **Abstrak**

Populasi lanjut usia kian meningkat, tetapi lansia dipandang sebagai beban oleh masyarakat. Padahal lebih dari setengah populasi lansia masih bekerja, salah satunya sebagai sukarelawan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk perilaku prososial, motivasi perilaku prososial, dan manfaat perilaku

prososial pada Kader Surabaya Hebat yang lanjut usia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus instrumental. Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Karakteristik partisipan adalah Kader Surabaya Hebat yang aktif selama minimal 2 tahun di Kelurahan Lontar Surabaya dengan usia 60 tahun keatas. Pengumpulan data dilakukan dengan pra-survei, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku prososial pada kader lansia berupa menolong warga, membantu kader dalam pelaksanaan tugas dan membina kader muda. Motivasi kader lansia untuk berperilaku prososial berasal dari 3 sumber, yaitu intrinsik, ekstrinsik dan situasional. Manfaat dari perilaku prososial bagi kader lansia adalah mendapatkan perasaan positif, menambah pengetahuan & pengalaman, menambah relasi, meningkatkan kesehatan, dan mendapatkan insentif. Riset ini juga menemukan adanya faktor religiusitas dan budaya yang memengaruhi perilaku prososial, serta pentingnya hubungan relasi dalam berperilaku prososial. Implikasi penelitian ini adalah meningkatkan kesadaran lanjut usia, serta bagi koordinator Kader Surabaya Hebat dan pemerintah untuk memberikan dukungan bagi lansia untuk produktif.

**Kata kunci:** kader surabaya hebat, lanjut usia, perilaku prososial, relawan.

## PENDAHULUAN

Populasi lanjut usia kian meningkat di Indonesia. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2022), Indonesia telah memasuki struktur *ageing population* sejak tahun 2021, yaitu proporsi lanjut usia yang telah mencapai 10% atau lebih. Data Susenas bulan Maret tahun 2022 (dalam Badan Pusat Statistik, 2022), menunjukkan bahwa jumlah lansia mencapai 10,48 persen dari penduduk Indonesia. Salah satu dari 8 provinsi yang termasuk struktur *ageing population* adalah Provinsi Jawa Timur dengan proporsi lansia 13,86 persen. Pada tahun 2022, Kota Surabaya yang merupakan ibu kota Jawa Timur memiliki penduduk lansia sekitar 340.113 jiwa atau sebesar 11 persen dari total penduduk. Jumlah ini meningkat cukup pesat dibandingkan pada tahun 2010, di mana penduduk lansianya berjumlah 227.527 atau 7.90 persen dari total populasi (Vibriyanti, 2018). Meningkatnya populasi lanjut usia dapat memberikan dampak yang signifikan dalam masyarakat sehingga penting untuk mendapatkan perhatian (Hermawati, 2015). Populasi lansia dapat menjadi bonus demografi kedua, yaitu ketika populasi lansia yang banyak ini masih produktif sehingga dapat memberi sumbangsih pada perekonomian negara (Heryanah, 2015). Namun, dapat berdampak negatif apabila lansia tidak produktif dan menjadi bagian dari penduduk rentan sehingga beban dari lansia harus ditanggung oleh usia produktif (Badan Pusat Statistik, 2020)

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutusiaan, lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Masa lanjut usia adalah waktu untuk meninjau hidup, pensiun, dan penyesuaian terhadap peran sosial baru yang melibatkan penurunan kekuatan dan kesehatan (Santrock, 2010). Lanjut usia dinilai sebagai periode kemunduran karena menurunnya fisik dan psikologis secara perlahan (Triningtyas & Muhayati, 2018). Secara fisik, terjadi perubahan sel, jaringan dan sistem organ sehingga sebagian fungsi organ menurun, penglihatan dan pendengaran berkurang, serta kekuatan dan daya tahan yang lebih terbatas (Thahir, 2020). Secara kognitif, terjadi penurunan kecepatan dalam memproses informasi, serta penurunan daya ingat dan atensi, sedangkan secara psikologis terjadi peningkatan risiko depresi dan kesepian (Santrock, 2010; Sundström, Blomqvist, & Edberg, 2020). Kemunduran tersebut menimbulkan adanya stereotipe pada masyarakat terkait lanjut usia sebagai orang yang tidak menyenangkan, tidak dibutuhkan, tidak berdaya, tidak mampu belajar dan terisolasi dari orang lain, serta memberikan beban dan tidak produktif (Fadhlamzia, 2020; Fransiska, 2022; Thahir, 2020).

Stereotipe ini dipatahkan oleh data Sakernas Agustus 2022 yang menyebutkan terdapat 52,55 persen lansia yang masih bekerja atau lebih dari setengah populasi lansia merupakan lansia potensial (BPS, 2022). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lansia potensial didefinisikan sebagai “lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa”. Salah satu contoh lansia potensial dalam kehidupan masyarakat, khususnya Kota Surabaya, adalah lansia yang bekerja sebagai anggota Kader Surabaya Hebat.

Kader Surabaya Hebat adalah gabungan dari beberapa jenis kader di Kota Surabaya yang dipilih dan dilatih dengan tujuan mendampingi masyarakat untuk hidup lebih sehat. Menurut Peraturan Walikota Surabaya Nomor 14 Tahun 2022 tentang Biaya Jasa Pelayanan/Honorarium bagi Warga Pelayan Masyarakat di Kota Surabaya, terdapat 17 tugas pokok Kader Surabaya Hebat, beberapa diantaranya adalah pendataan warga, sosialisasi dan pendampingan warga, pelaksanaan Pos Pelayanan Terpadu (posyandu), serta pemantauan jentik. Pada salah satu kelurahan di Kota Surabaya, yaitu Kelurahan Lontar terdapat 198 kader aktif dengan 36 kader di antaranya adalah lansia (Lampiran Keputusan Camat Sambikerep, 2023). Artinya terdapat kurang lebih 18% dari total anggota kader adalah lansia. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada lansia yang mau dan mampu untuk bekerja, serta berperan dalam kehidupan masyarakat.

Pekerjaan kader berhubungan erat dengan masyarakat karena kader adalah jembatan antara masyarakat dengan pemerintah, khususnya di bidang kesehatan (Pusat Pelatihan SDM Kesehatan, 2018). Berdasarkan wawancara pendahuluan, para kader lansia sering bekerja melebihi *jobdesk* untuk membantu warganya (Komunikasi personal, Kader 44 tahun, 20 Januari 2023). Dijelaskan bahwa kader lansia rela mengantarkan warga melahirkan, bahkan sampai mengurus administrasi biaya persalinannya supaya dapat ditanggung BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) karena warga tersebut berasal dari keluarga ekonomi kurang. Padahal, tugas mereka cukup dalam pemantauan kehamilan dan pelaporan kelahiran tersebut ke Puskesmas. Perilaku kader lansia dalam membantu orang lain tersebut merupakan salah satu bentuk dari perilaku prososial. Perilaku prososial adalah perilaku sukarela yang bertujuan untuk menguntungkan orang lain, seperti membantu, berbagi, dan menghibur (Eisenberg, 2006). Berdasarkan penelitian Matsumoto, Yamagishi, Li dan Kiyonari (2016), perilaku prososial meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Hal tersebut terjadi dikarenakan orang yang berusia lebih tua memiliki kepedulian yang lebih terhadap kesejahteraan orang lain daripada orang dewasa muda (Mayr & Freund, 2020). Dengan demikian, para lansia lebih rela untuk mengerahkan upaya tambahan, terutama dalam mengerahkan upaya fisik, demi membantu orang lain (Lockwood dkk., 2021).

Secara umum, perilaku prososial memberikan manfaat bagi lansia. Menurut Midlarsky et al (2017), perilaku prososial memberikan pengaruh positif pada lansia. Perilaku prososial pada lansia dapat meningkatkan sumber daya psikososial, memperkuat kompetensi dan rasa penguasaan mereka, serta mempertahankan kualitas hidup yang baik, bahkan ketika menghadapi stres yang berhubungan dengan kesehatan dan sosial (Midlarsky, Kahana & Belser, 2015). Penelitian sebelumnya juga menyarankan lanjut usia untuk berperilaku prososial supaya dapat mengatasi kesepian dan isolasi sosial (Lee, 2023).

Terdapat beberapa teori terkait motivasi perilaku prososial, yaitu empati-altruisme, model mengurangi keadaan negatif, dan kesenangan empatik (Baron & Byrne, 2005). Teori empati-altruisme menjelaskan bahwa perilaku prososial muncul karena adanya emosi empatik sehingga timbul motivasi altruistik, yaitu motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain (Batson, 1987). Kemudian, model mengurangi keadaan negatif menyebutkan bahwa perilaku prososial adalah bentuk pemuasan diri untuk mengurangi emosi negatif yang dialami (Cialdini, Baumann & Kenrick, 1981). Disisi lain, teori kesenangan empatik menyatakan bahwa perilaku prososial timbul karena adanya harapan mendapat emosi positif sebagai hasil

dari membantu orang lain (Smith, Keating & Stotland, 1989). Ketiga teori tersebut umumnya menjelaskan emosi sebagai dasar motivasi dari perilaku prososial.

Teori berikutnya terkait motivasi perilaku prososial adalah *contributory model of successful aging*, yang lebih berfokus pada lanjut usia. Teori ini mengakui bahwa lansia memiliki kontribusi yang kuat untuk keluarga dan komunitas mereka. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku prososial dimotivasi dari *empathic concern*, *religious obligation* dan *sense of duty* (Midlarsky et al., 2015). Berbeda dengan teori sebelumnya, *contributory model* menambahkan adanya hubungan dengan agama dan kesadaran seseorang untuk bertugas. Meskipun begitu, dalam penelitiannya, *religious obligation* dipandang sebagai *intrinsic reward* atau hanya fasilitator dari perilaku prososial tanpa penjelasan lebih lanjut (Kahana dan Midlarsky, 1982; Ramezani et al, 2024). Kemudian, *sense of duty* didapat dari penelitian Adloff (2007) dengan fokus penelitiannya pada motivasi pendiri organisasi sosial yang tidak punya anak (*childless older people*) dalam mendirikan organisasi sosialnya. Penelitian tersebut belum mengulas lebih detil mengenai motivasi perilaku prososial pada lansia. Lebih lanjut, Midlarsky et al (2015) juga menyatakan masih kurangnya data empirik terkait motivasi intrinsik dalam melakukan kegiatan sukarela pada lanjut usia. Hal tersebut menunjukkan adanya *theoretical gap* sehingga diperlukan eksplorasi lebih mendalam terkait motivasi perilaku prososial pada lanjut usia.

Pada konteks Indonesia, beberapa penelitian sebelumnya terkait perilaku prososial telah banyak dilakukan terhadap beberapa golongan usia mulai dari usia dini hingga dewasa (Drupadi, 2020; Setiyani, 2022; Yuliati, 2022; Umayah, Ariyanto & Yustina, 2017; Marbun & Setiawan, 2019). Penelitian serupa dilakukan pada konteks relawan, seperti relawan PMI (Rahmawati & Fitri, 2020) dan relawan desa lawan COVID (Istiono & Efendy, 2021). Penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada pengaruh dari satu aspek terhadap perilaku prososial. Lebih lanjut, penelitian sebelumnya juga dilakukan pada konteks kehidupan bermasyarakat yang meneliti perilaku prososial oleh masyarakat dalam menolong lansia (Lase, Kuswanda & Winarni, 2021; Daeli & Pribowo, 2020; Suhara, 2022), yang menunjukkan bahwa diperlukan kelompok sebagai sarana berkegiatan prososial untuk mempererat hubungan antara lansia dan masyarakat. Kemudian, penelitian terkait perilaku prososial yang dilakukan oleh lanjut usia, telah dilakukan oleh Zahirah, Herlina & Wulandari (2020) yang mengaitkannya pada kecemasan atas kematian. Namun, Zahirah dkk. (2020) menyatakan bahwa teknik yang digunakan hanya berupa kuesioner tanpa wawancara, sehingga kurang mengkaji mengenai

dinamika prososial terhadap kecemasan kematian. Hasil penelitian sebelumnya menekankan pentingnya kelompok sebagai sarana berkegiatan prososial dan kebutuhan akan penggunaan metode lain, seperti wawancara. Dengan demikian, diperlukan penelitian dengan metode kualitatif yang meneliti lanjut usia sebagai anggota Kader Surabaya Hebat untuk menggali lebih dalam terkait perilaku prososial dalam konteks tersebut secara menyeluruh dan tidak terbatas pada satu aspek.

Penelitian serupa terkait perilaku prososial dan lansia telah banyak dilakukan di Eropa, salah satunya oleh Midlarsky et al (2015). Namun, konteks Eropa memiliki perbedaan dengan konteks Asia. Hal ini dapat ditinjau dari peran budaya dan agama di Indonesia. Berbeda dengan budaya Eropa yang lebih condong pada individualisme (Lykes & Kemmelmeier, 2014), budaya Indonesia condong pada budaya kolektif, ditandai dengan kelompok yang kuat, kohesif dan penting bagi mereka untuk saling bergantung (Feygina, & Henry, 2015). Menurut Rahman (2013), budaya dapat memengaruhi perilaku prososial karena adanya norma yang disosialisasikan dari generasi ke generasi. Selain budaya, peran agama di Indonesia juga tergolong kuat dibanding dengan orang Eropa. Berdasarkan Riset Pew (Tamir, Connaughton & Salazar, 2020), tingkat komitmen agama di Indonesia sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan dari 98% partisipan Indonesia menyatakan bahwa agama sangat penting di kehidupan mereka. Van Cappellen, Saroglou dan Toth-Gauthier (2016), menyatakan agama juga menjadi salah satu yang memengaruhi perilaku prososial. Hal ini mengindikasikan adanya *population gap* karena terdapat perbedaan karakteristik yang signifikan antara populasi Eropa dengan Indonesia sehingga memengaruhi perilaku di kedua wilayah tersebut, khususnya pada perilaku prososial. Dengan demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai perilaku prososial pada lansia, terutama dalam konteks Indonesia karena memiliki budaya kolektif dan agama yang kuat dibandingkan dengan Eropa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi (1) Bentuk perilaku prososial pada Kader Surabaya Hebat yang lanjut usia, (2) Motivasi yang mendasari perilaku prososial Kader Surabaya Hebat yang lanjut usia, (3) Manfaat perilaku prososial pada Kader Surabaya Hebat yang lanjut usia.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan desain studi kasus instrumental. Dalam penelitian ini, kasus digunakan sebagai sarana untuk mendapat pemahaman umum terkait bentuk perilaku prososial, alasan yang mendasari perilaku tersebut

dan manfaat dari perilaku prososial pada partisipan. Dalam mendapatkan partisipan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah (1) anggota Kader Surabaya Hebat yang aktif di Kelurahan Lontar Surabaya selama minimal 2 tahun, (2) berusia 60 tahun keatas, dan (3) aktif sebagai kader sampai dengan saat pengumpulan data berlangsung. Jumlah partisipan yang diwawancarai adalah 6 orang. Kuzel (dalam Sharma et al., 2024) merekomendasikan bahwa 6-8 sumber data atau unit pengambilan sampel seringkali sudah cukup untuk sampel yang homogen.

Pengumpulan data dilakukan dengan pra-survei, wawancara dan dokumen. Pra-survei bertujuan untuk memahami perilaku prososial partisipan secara umum dan untuk mendapatkan partisipan yang bersedia diwawancarai. Pra-survei berisikan pertanyaan terbuka dengan total 10 pertanyaan isian. Salah satu pertanyaan pra-survei adalah “Ceritakan salah satu pengalaman Anda dalam membantu warga Anda yang paling berkesan.” Pra-survei disebarluaskan secara *online* dalam bentuk Google Form dengan responden berjumlah 33 orang. Selama proses pengisian survei, beberapa partisipan mengalami kesulitan karena keterbatasan pengalaman dengan teknologi. Untuk mengatasi hal ini, peneliti menyediakan survei versi cetak yang jawabannya kemudian dimasukkan ke dalam Google Form oleh peneliti, guna mempermudah analisis data. Kemudian, dari responden pra-survei dipilih 6 partisipan yang bersedia diwawancarai.

Teknik wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur, dimana peneliti membuat pedoman wawancara yang berisi pertanyaan terbuka untuk memperoleh informasi secara mendalam. Namun, tetap terbuka dengan pertanyaan diluar pedoman wawancara menyesuaikan jawaban partisipan. Pedoman wawancara disusun berdasarkan teori terkait dan tujuan dari penelitian yang telah divalidasi oleh *expert*. Pedoman wawancara terdiri dari beberapa bagian, dimulai dengan *building rapport*, pengisian *informed consent* dan permohonan izin untuk merekam wawancara. Selanjutnya, wawancara dibuka dengan pertanyaan yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran terkait latar belakang partisipan. Kemudian, dilanjutkan dengan pertanyaan inti yang dirancang untuk menggali pandangan, pengalaman, motivasi, dan manfaat yang dirasakan oleh partisipan sebagai Kader Surabaya Hebat. Wawancara dilakukan satu kali untuk setiap partisipan, dengan durasi antara 60 hingga 120 menit. Waktu dan tempat wawancara disesuaikan dengan kesepakatan antara peneliti dan partisipan. Salah satu pertanyaan yang diajukan dalam wawancara adalah “Apa yang mendorong Anda untuk membantu warga atau rekan Anda?”. Kemudian, dokumen yang

digunakan adalah foto, data jumlah Kader Surabaya Hebat dari kelurahan setempat dan peraturan terkait Kader Surabaya Hebat.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis tematik oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014) yang menggunakan 3 tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap kondensasi data, peneliti memilih, memfokuskan, menyederhanakan, membuat abstraksi data hasil dari pengumpulan data. Peneliti menggunakan aplikasi Taguette untuk kondensasi data dari hasil pra-survei, wawancara dan dokumen. Dalam tahap penyajian data, peneliti menyajikan data dengan tabel supaya data terorganisir dan mudah dipahami (Sugiyono, 2020). Pada tahap terakhir, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian berdasarkan bukti yang valid dan konsisten. Peneliti melakukan triangulasi metode sebagai usaha untuk meningkatkan kredibilitas penelitian ini. Triangulasi metode adalah kegiatan menganalisis informasi dari sumber data yang sama dengan metode pengambilan data yang berbeda (Barkah, Mardiana & Japar, 2020; Alfansyur & Mariyani, 2020). Dalam penelitian ini, data diambil menggunakan metode yang berbeda yaitu data pra-survei yang berisi pertanyaan terbuka, data wawancara dan dokumen. Peneliti dapat membandingkan ketiga data tersebut untuk mendapat pandangan yang berbeda dari fenomena yang diteliti dan mendapat kebenaran data (Kaharuddin, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini dijabarkan mengenai hasil temuan yang diperoleh untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian, yaitu bentuk perilaku prososial, motivasi yang mendasari perilaku prososial dan manfaat perilaku prososial. Berdasarkan hasil pra-survei dengan 33 responden, diperoleh data demografis responden sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Demografis Responden Pra-survei

Kategori		Frekuensi	Presentase	Total
Jenis Kelamin	Perempuan	29	87.9%	100%
	Laki-laki	4	12.1%	
Usia	60 - 65 tahun	16	48.5%	100%
	66 - 70 tahun	15	45.5%	
	> 70 tahun	2	6%	
Status Perkawinan	Kawin	23	69.7%	100%
	Cerai mati	10	30.3%	
Pendidikan Terakhir	SD	3	9.1%	100%
	SMP	5	15.2%	
	SMA	21	63.6%	
	D3	1	3%	
	Sarjana (S1)	3	9.1%	
Pendapatan per bulan	Rp. 250.001 - Rp. 500.000	20	60.6%	100%
	Rp. 500.001 - Rp. 1.000.000	6	18.2%	
	> Rp. 1.000.000	7	21.2%	
Lama bekerja sebagai kader	< 1 tahun	3	9.1%	100%
	1 - 2 tahun	10	30.3%	
	2 - 3 tahun	5	15.2%	
	> 3 tahun	15	45.5%	

Berdasarkan 33 responden tersebut, peneliti memilih 6 partisipan yang diwawancarai berdasarkan ketersediaan partisipan, kesesuaian jawaban partisipan dengan pertanyaan yang diajukan dan keunikan jawaban partisipan. Karakteristik partisipan yang diwawancara dapat ditinjau pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Partisipan Wawancara

Inisial Partisipan	Jenis Kelamin	Usia	RW Domisili	Jabatan saat ini di KSH	Lama bekerja sebagai Kader
S1_S	Perempuan	65	RW 7	Anggota	± 38 tahun
S2_B	Perempuan	60	RW 4	Koordinator	± 18 tahun
S3_T	Perempuan	64	RW 8	Koordinator	± 37 tahun
S4_W	Laki-laki	64	RW 7	Anggota	± 2 tahun
S5_SN	Perempuan	68	RW 5	Anggota	± 28 tahun
S6_L	Perempuan	65	RW 10	Anggota	± 2 tahun

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui jumlah kader perempuan lebih banyak daripada kader laki-laki. Adanya disproportionalitas tersebut dapat dikaitkan dengan tugas Kader

Surabaya Hebat, yang berfokus pada perawatan dan perhatian terhadap kelompok rentan seperti ibu hamil, balita, dan lansia. Tugas-tugas kader lebih berkaitan dengan aspek psikis, seperti komunikasi, edukasi, pendampingan dan pendataan, serta koordinasi pelaksanaan program. Hal ini ditunjukkan pada kutipan wawancara berikut:

*“Tapi yang terkait misalnya kontrasepsi, ibu hamil, itu.. memang saya mohon mewakili lansia itu yang melaporkan.. hanya ibu-ibu muda. Jadi bapak-bapaknya nanti apa.. istilahnya kan ee.. kalau terlalu dalam kan gak enak mbak. Misalnya saya, kalau saya survei ke salah satu, ibu muda tanyanya kan ya pastinya kan seputar ya mungkin kontrasepsinya pake apa bu, trus selama ini macem-macem lah, menyusui dan lain sebagainya kan rasanya lebih gak pas gitu lo ya menyampaikan, apalagi lawan jenis gitu lho. ... Tinggi Badan, berat badan, kadang kita bantu juga eee.. Misalnya.. pada saat mau penataan layout-nya, kan memerlukan tenaga laki-laki itu mbak, misalnya angkat-angkat meja ya, angkat-angkat sound system.” (S4\_W).*

Dalam konteks ini, peran gender feminin sangat relevan. Uthomah (2016) menjelaskan bahwa peran gender feminin pada perempuan tercermin melalui kasih sayang serta kompetensi dalam mengasuh dan merawat. Karakteristik ini selaras dengan fungsi Kader Surabaya Hebat yang berfokus pada kesehatan dan perawatan warga. Fitroh, Okativa, dan Hanifah (2019) menambahkan bahwa perempuan cenderung bertindak berdasarkan aspek psikis, sementara laki-laki bertindak berdasarkan aspek fisik. Mengingat tugas kader lebih banyak berkaitan dengan aspek psikis, maka peran perempuan menjadi lebih dominan.

Berdasarkan hasil pengisian pra-survei dan wawancara, tugas kader meliputi pemantauan jentik dari rumah ke rumah, pelaksanaan Pos Pelayanan Terpadu (posyandu) balita dan lansia, pelaksanaan Pos Binaan Terpadu (posbindu), serta pendataan dan pelaporan pada Aplikasi Sayang Warga. Pengisian aplikasi ini dilakukan secara rutin sesuai jenis tugasnya. Laporan yang dilakukan mingguan adalah laporan terkait pemantauan jentik pada hari jumat dan sabtu. Kemudian laporan bulanan meliputi survei TOGA (Tanaman Obat Keluarga), keluarga sejahtera, pemilahan sampah dan sambang warga. Terakhir, laporan tahunan yang meliputi rumah sehat dan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Pengisian laporan tersebut dilakukan untuk masing-masing keluarga atau sesuai nomor KK. Ada pula pelaporan tiap individu, yaitu survei TBC (Turberkulosi), pelayanan KB (Keluarga Berencana) dan balita yang dilaporkan tiap bulan, serta pendataan ibu hamil dan ibu melahirkan & nifas yang dilaporkan secara kondisional.

Kader juga diharuskan untuk melakukan sosialisasi atau penyuluhan terkait program pemerintah. Untuk jam kerja, pengisian laporan biasanya dilakukan di hari Jumat dan Sabtu. Untuk pemantauan jentik, dilakukan pada hari Jumat, tetapi juga ada yang dilakukan pada Kamis sore. Hal ini tergantung pada kesepakatan kader di RT tersebut. Selain itu, kader juga harus sigap dan tanggap di setiap waktu. Misalnya, ketika sewaktu-waktu Puskesmas meminta data atau pendampingan untuk mengunjungi salah satu warga yang hamil, bahkan ketika ada ibu yang melahirkan.

Peneliti menemukan temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama, yaitu bentuk perilaku prososial pada Kader Surabaya Hebat yang lanjut usia. Perilaku prososial merujuk pada tindakan individu yang bertujuan untuk membantu atau memberikan manfaat kepada orang lain atau masyarakat secara umum, tanpa mengharapkan imbalan. Hasil penelitian ini menemukan tiga bentuk perilaku prososial pada kader lansia, yang dijelaskan pada Tabel 3.

Tabel 3. Bentuk Perilaku Prososial

<i>Core Category</i>	<i>Category</i>	<i>Sub-Category</i>
Bentuk Perilaku Prososial	Menolong warga	Memberi informasi tentang program pemerintah Membantu warga mengakses layanan publik Memberi dukungan emosional Memberi bantuan pada warga di luar ranah tugas kader
	Membantu kader lain dalam pelaksanaan tugas	
	Membina kader muda	Memberikan bimbingan/arahan Memberi semangat

Dapat dilihat pada Tabel 3. Bentuk-bentuk perilaku prososial yang ditunjukkan oleh kader lansia terbagi menjadi 3, yaitu menolong warga, membantu kader lain dalam pelaksanaan tugas dan membina kader muda. Bentuk perilaku prososial pada kader lansia yang pertama adalah *menolong warga*, yaitu tindakan yang bertujuan untuk memberi bantuan atau dukungan bagi warga yang membutuhkan. Sebagai kader yang dekat dengan warga, mereka sering memberikan bantuan sebagai bagian dari tugas, maupun di luar ranah tugas mereka. Umumnya, kader menggunakan waktu pemantauan jentik ke rumah warga sebagai sarana untuk mengetahui permasalahan dan situasi warga sehingga kader dapat memberikan bantuan yang tepat bagi mereka. Bentuk-bentuk bantuan yang diberikan adalah sebagai berikut: Pertama, memberi informasi terkait program pemerintah. Kader adalah jembatan antara

pemerintah dengan warga, sehingga mereka memiliki informasi lebih banyak terkait program pemerintah. Berdasarkan wawancara, setiap kader menyampaikan informasi yang dimilikinya di grup WhatsApp RT atau secara langsung kepada warga tersebut ketika melakukan pemantauan jentik ke rumah warga.

*“Ya makanya saya lek ada informasi, ‘ayo ndang [segera] ngurus, ndang ngurus ayo cepet cepet’ Saya mesti tak kasih tau neng nggone [di tempatnya] di.. Di grup RT. Ayo yang masuk.. Mau ngajukan anaknya mau masuk sekolah nih mumpung istilahe kan, sebentar lagi kan wes iku, langsung, mulai sekarang di urus. Itu seneng mbak, saya mesti dapat informasi ‘Bu, kandanono [beritahu] wargamu’ .... Bu enek ngene lho, wargamu kandanono, ya langsung wes tak kekno nang nggonane, ayo bu, opo bu syarat e, wes langsung tak kasih syarat gitu.” (S2\_B)*

*“Tak kasihtau ‘jangan imunisasi jauh-jauh, di Posyandu kan ada, gratis, vaksinnya juga terjamin’ saya bilang gitu mbak” (S5\_SN)*

Kedua, membantu warga mengakses layanan publik. Kader tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membantu warga untuk bisa mengakses layanan yang sedang tersedia supaya dapat meningkatkan kesejahteraan warganya. Kader juga memastikan bahwa setiap warga yang memenuhi kriteria dapat mengakses layanan tersebut. Kader dapat membantu warganya secara langsung dengan mengantar warganya, maupun secara tidak langsung dengan melaporkan kebutuhan warganya ke Kelurahan sehingga Kelurahan dapat merespon untuk memenuhi kebutuhan warga yang bersangkutan.

*“Akhirnya saya, ini mbahnya ini kan, untuk masak aja nggak ada, akhirnya saya ajukan ke Kelurahan, dapat permakanan. Ya puji Tuhan Alhamdulillah mbak.... Berhasil, dapat permakanan setiap hari.” (S3\_T)*

*“Minta pendengaran itu ya, ada yang mana apa itu.. Sssh.. kekurangan itu, minta.. itu kan nanti disampaikan ke kelurahan, ke kecamatan, nanti dari kecamatan juga.. masih respon, nanti dikirim kemana, minta yang alat-alat itu kan juga ada. Itu pernah. Ikut KB, yang mau ikut KB saya nganter seumpama steril itu kan, perlu bantuan, nganter. Nanti dilayani di rumah sakit, juga ikut” (S1\_S)*

Ketiga, memberikan dukungan emosional. Ketika kader pemantau jentik ke rumah warga, kader harus siap untuk menjadi tempat “curhat” bagi warganya. Kader sering memberikan dukungan emosional berupa perhatian, pengertian dan dorongan emosional bagi warga yang sedang membutuhkannya.

*“... Ya.. ada lagi yang.. itu ada yang.. orang tua buta, itu karena glaucoma akhirnya buta kan. Itu.. ya itu saya ajak ngomong-ngomong-ngomong.. Pokoknya, kadang itu saya.. sekedar jalan kunjungan gitu sama orang itu.. ngomong-ngomong sebentar, paling ya.. soalnya gitu-gitu perlu curhat juga mereka” (S6\_L)*

Keempat, memberikan bantuan di luar ranah tugas mereka. Ada kalanya kader memberikan bantuan di luar tugas mereka. Mereka membantu sebagai tetangga atau teman sebagai bentuk kepedulian kader kepada sesama tetangga, seperti menemani berobat, berbagi makanan, menyiapkan hajatan dan ketika ada kematian. Hal ini juga dapat meningkatkan relasi pertemanan antara kader dengan warganya.

*“Disini ada punya tetangga, orangnya stroke, saya diajak kemana.. ke dokter.. pernah nginep berapa.. satu minggu ke Klaten sana. Saya diajak nunggu.. apa.. dianya berobat alternatif. Saya.. nemenin” (S1\_S)*

Bentuk perilaku prososial kedua adalah *membantu kader lain dalam pelaksanaan tugas*. Pada tugas tertentu, kader dengan rela membantu rekannya meski tugas tersebut bukanlah tanggung jawab mereka. Kader secara aktif membantu kader lain tanpa diminta. Mereka menilai bagian mana yang bisa mereka bantu sesuai kemampuannya dan akan langsung bertindak untuk membantu.

*“Betul..betul. Jadi kalo saya warga RT 3 ternyata saya cuman hanya 5 orang, ya gak mungkin, pasti saya akan melangkah ke RT yang lain yang masih membutuhkan tenaga, gitu. Intinya seperti itu ya. Jadi salah satu support lansia itu ya dimana kemungkinan ada permasalahannya lansia juga ambil bagian, sejauh mana bisa membantu.” (S4\_W)*

*”Ya bantu pokoknya dianya mau gini-gini apa yang perlu di itu ya komen dianya pengen ‘bu nanti aku bantu ini ya’. Ya.. Saya ndak pernah punya anu-an, ya ndak ndak bebanlah istilahnya itu ya” (S1\_S)*

Bentuk prososial yang ketiga adalah *membina kader muda*, yaitu sebuah proses pembinaan, pelatihan dan pengembangan kader yang baru bergabung agar menjadi kader yang mampu bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan prosedur kerja yang ada, serta berdedikasi untuk membantu masyarakat secara umum. Dalam hal ini, kader lansia melakukan beberapa hal, pertama memberikan bimbingan atau arahan. Kader lansia memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih banyak daripada kader muda. Oleh karena itu, kader lansia memberikan bimbingan/arahan kader muda terkait pelaksanaan tugasnya. Mereka

merasa hal itu perlu dilakukan untuk regenerasi, sebagai persiapan bagi yang muda untuk mengambil alih ketika mereka sudah tidak mampu lagi menjadi kader.

*“Enggeh, terus ilmu ne yo kudu ditularno kan mbak ... Seng jelas kita membimbing mbak, dari pengalaman kan. Dari pengalaman kita, kita berikan ke kader yang muda.” (S3\_T)*

*“Iya, iya lho mbak, gitu maksud saya kan sebagai orang tua, kan sebagian seperti anak saya sendiri gitu, jadi ya wes. ‘Gini carane gini, ayo, cepet ndang dikerjakno’ daripada nanti ditegur Puskesmas, mesti saya kan mbak yang ditegur” (S2\_B)*

Pembinaan berikutnya yang dilakukan yaitu dengan memberikan semangat. Ada kalanya kader muda merasa kurang bersemangat dan mengeluh dalam menjalankan tugasnya sehingga kader lansia sering memberi mereka semangat untuk terus belajar dan mengerjakan tugasnya.

*“Sekarang saya motivasi yang muda-muda ini loh, yang.. biar lebih semangat. Kadang kan yang muda-muda ini kan agak-agak... ngendor. ... Saya yang.. Ayo tah, seng tuwo isok mosok seng enom gak isok [yang tua bisa masa' yang muda tidak bisa]” (S1\_S)*

*”tapi kita bekerja bersama-sama, berjalan bersama-sama. Itu yang saya harapkan. Aku sampai saiki masih, ayo ayo, tak cedeki lho mbak [saya dekati lho mbak], ibu-ibu seng muda-muda, ayo ta bu, belajar bu ... saya bilang gitu. Tak jejeri ayo gakpopo [saya di sebelah, ayo nggapapa]”*

Penelitian ini membahas perilaku prososial secara mendetail dan kontekstual, khususnya di kalangan anggota Kader Surabaya Hebat yang lanjut usia. Partisipan menolong warga dengan menyumbangkan tenaga dan waktu yang didasari atas kedermawanan mereka. Tidak hanya kepada warganya, partisipan juga melakukan kerja sama dengan kader lainnya melalui komunikasi yang jujur. Kader lansia juga dengan senang membagikan pengetahuan dan pengalamannya pada kader yang muda. Semua bentuk perilaku prososial tersebut mempertimbangkan kesejahteraan orang lain. Temuan ini sejalan penelitian Bashori (2017) maupun Chi, Almeida dan Sin (2021), bahwa bentuk perilaku prososial berupa bekerja sama yang saling menguatkan, memberi dukungan emosional, berbagi dan membantu orang lain tanpa diminta hingga mengorbankan dirinya. Temuan penelitian juga melengkapi penelitian Eisenberg dan Mussen (dalam Dayaksini & Hudaniah, 2009), yang menyatakan bentuk perilaku prososial terdiri dari *helping* (menolong), *donating* (menyumbang), *generosity* (kedermawanan), *cooperative* (kerja sama), *honesty* (kejujuran), *sharing* (membagi), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Partisipan penelitian menyatakan tidak membantu warganya secara finansial atau donasi uang, tetapi melalui informasi dan tenaga untuk membantu mereka. Bagi mereka, membantu tidak selalu materiel, melainkan dapat berupa bentuk lain lebih relevan untuk menyelesaikan masalahnya. Hasil temuan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Tanskanen et al (2022), bahwa sebagian besar lanjut usia memilih untuk melakukan donasi uang untuk amal daripada kegiatan sukarela. Penelitian ini juga menambah pengetahuan terkait bentuk lain dari perilaku prososial. Mengingat bentuk perilaku prososial yang paling banyak diteliti pada rentang usia dewasa adalah donasi uang (Mayr & Freund, 2020).

Temuan berikutnya berkaitan dengan pertanyaan penelitian kedua, yaitu motivasi yang mendasari perilaku prososial Kader Surabaya Hebat yang lanjut usia. Hasil penelitian ini menemukan 3 sumber motivasi perilaku prososial pada partisipan, yang dapat dilihat pada Tabel. 4, sebagai berikut:

Tabel 4. Motivasi Perilaku Prososial

<i>Core Category</i>	<i>Category</i>	<i>Sub-Category</i>	<i>Sub-Category 1</i>
Motivasi Perilaku Prososial	Intrinsik	Kebutuhan yang besar untuk menolong	Adanya jiwa sosial
			Keinginan bermanfaat
			Perasaan ikhlas
	Ekstrinsik	Kebutuhan untuk menjalin relasi Keinginan untuk menjalankan ibadah Dorongan keluarga	Dari suami
			Dari anak
Situasional	Dorongan masyarakat sekitar Adanya kemampuan diri yang memadai Adanya waktu luang pribadi Adanya kesempatan		

Berdasarkan Tabel. 4. dapat diketahui bahwa terdapat 3 sumber motivasi dari partisipan untuk berperilaku prososial, yaitu intrinsik, ekstrinsik dan situasional. Sumber pertama, yaitu dorongan intrinsik. Dorongan ini berasal dari kebutuhan atau keinginan internal seseorang untuk melakukan perilaku prososial. Dorongan ini terbagi menjadi 3 bentuk, yaitu: *Pertama, kebutuhan yang besar untuk menolong*. Kebutuhan untuk memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan dengan mencakup keinginan untuk berbuat baik tanpa pamrih atau imbalan eksternal. Hasil penelitian menunjukkan adanya 3 alasan kebutuhan ini terbentuk,

yaitu adanya jiwa sosial, keinginan bermanfaat dan perasaan ikhlas. Adanya jiwa social ini dikuatkan melalui pernyataan berikut:

*“Karena ya.. saya memang gimana ya, punya.. apa itu, rasa sosial itu ada. Walaupun nggak jadi kader, nggak tahu sama siapa ya, mungkin kalau perlu-perlu pertolongan saya, saya juga bantu.”* (S5\_SN)

*“Ya memangnya jadi kader harus.. memangnya harus ikhlas gitu. Sosial, jiwa sosial lho mbak. Hmm.. lek n ggak sosial, adah-adahh ya wis”* (S2\_B)

Alasan lain, yaitu keinginan bermanfaat dikuatkan dengan pernyataan subjek, diantaranya:

*“Ya masih bermanfaat bagi orang lain, masih bermanfaat bagi kader, itu aja.”* (S4\_W)

*“Ya dorongan saya cuma.. Ingin.. Ingin bermanfaat aja”* (S6\_L)

Selanjutnya, adanya sub kategori perasaan Ikhlas, ditunjukkan dengan pernyataan subjek sebagai berikut:

*“Sebetulnya kalo kerja nggak ikhlas itu tadi kan punya alasan apa-apa. ‘Aku ngenengene’ [begini-begini] tapi nek bagi saya kan.. Karena ya tadi, semampu saya bisa ya wes jalani dengan niat yang baik, niat ikhlas, gitu aja kalo saya”* (S1\_S)

*Kedua, kebutuhan untuk menjalin relasi.* Kebutuhan ini adalah dorongan bawaan individu untuk membentuk dan memelihara hubungan interpersonal dengan orang lain. Bagi kader, keinginan ini dapat terpenuhi ketika bertemu dan berinteraksi dengan warga atau sesama kader.

*“Se-Senang, lah.. saya kan sendirian, berdua aja sama Bapak. Gitu lho. Jadi, kalau di rumah sendiri, itu kan bengong. Nah jadi sosialisasi itu suka sekali saya memang dari.. udah memang suka sosialisasi, jadi biar kenal orang, itu biasa udahan”* (S6\_L)

*“Ya kalau dari keluarga terdekat saya enggak ada masalah memang saya dasarnya suka bersosialisasi kan, jadi.. maklum dengan saya kader itu pastinya karena awalnya memang saya sudah.. orangnya memang seperti itu. Gitu lho”* (S4\_W)

*Ketiga, keinginan untuk menjalankan ibadah.* Keinginan ini merupakan dorongan batin untuk melakukan praktik keagamaan mereka sesuai dengan nilai dan keyakinan spiritual mereka.

*“.. karena ajaran saya juga di, saya agamanya katolik. ... Jadi untuk berbagi itu memang, memang keharusan, ya. Enggeh, jadi yaitu saya lakukan saya terapkan di dalam kehidupan saya.””* (S3\_T)

*“Iya memang. Memang pengen saya. Bisa, nanti.. apa.. besok saya pulang itu. Iki tak bawa mati toh mbak.” (S2\_B)*

Sumber kedua motivasi prososial adalah dorongan ekstrinsik. Dorongan ini berasal dari luar diri partisipan. Dorongan ini dapat berasal dari keluarga. Dorongan ini berasal dari pengaruh atau harapan anggota keluarga terhadap partisipan. Berikut dorongan yang didapat dari keluarga dan kutipannya:

Pernyataan penguat adanya dorongan dari suami

*“Ya.. ‘kamu harus bisa’ lalu.. ‘kamu harus bisa pokoknya semangat’ gitu. Aku mbatin kadang-kadang sampe anu mbak. Suami saya.. ‘biar kamu kenal masyarakat’ istilahnya gitu, ‘biar berinteraksi karena sama masyarakat’.. biar itu lho mbak. Kan disegani dengan masyarakat, ‘kamu lek istilahnya kamu dengan istilahnya membantu dengan ikhlas yang Maha Kuasa mesti ngasih jalan. Ya, suami saya betul” (S2\_B)*

Pernyataan penguat adanya dorongan dari anak

*“Anak-anak mendukung. Anak-anak merasa gini, mbak, semua kan kerja. Anakku ku telu kabeh kerjo, ‘ibu di rumah duduk manis, untuk apa’.” (S3\_T)*

Dorongan lainnya berasal dari masyarakat. Dorongan ini berasal dari pengaruh atau harapan masyarakat sekitar partisipan tinggal.

*“Awalnya ya disuruh bantu.. gitu. Terus lama-kelamaan kok disuruh langsung.. ikut jadi kader.” (S5\_SN).*

*“Oh bukan, ya memang.. saya sendiri gak tahu, mbak. Dari kawan-kawan yang sudah usia ini mengundang saya karena mungkin saya termasuk kategori entengan ya.. Entengan terkait dengan lansia, saya support terus akhirnya begitu Karang Werdha, lansianya masuk di Kader Surabaya Hebat, saya otomatis ya gak tahu ya, tahu-tahu nama saya ada. Dan gak ada yang ngusulkan kalau saya tuh ada didalamnya, tahu-tahu ada SK-nya, ya mungkin karena di Karang Werdhanya ya, jadi mungkin dari bapak-bapak Karang Werdha itu tahu saya akhirnya nama saya disebutkan sehingga masuk kedalam Kader Surabaya Hebat, itu ceritanya” (S4\_W)*

Sumber motivasi ketiga adalah *situasional*. Sumber ini berasal dari faktor-faktor yang terjadi atau muncul dalam situasi tertentu yang memengaruhi motivasi perilaku prososial partisipan pada saat itu. Beberapa faktor yang muncul adalah sebagai berikut: Pertama, adanya kemampuan yang memadai. Partisipan merasa memiliki kemampuan yang masih memadai untuk bisa membantu orang lain. Dengan adanya kemampuan tersebut, mereka dapat memberikan bantuan yang efektif dan relevan bagi orang yang membutuhkan.

*“Iya, iya, Ya aku isok e mek, opo yo mbak, kan saya punya tenaga iku mau lho, hanya punya.. punya mulut yang bisa untuk ngomong, punya tenaga yang bisa, bisa jalan tapi yang positif, dan untuk yang dibutuhkan orang lain itu aja” (S3\_T)*

Kedua, adanya waktu luang. Saat orang lain membutuhkan bantuan, partisipan memiliki waktu yang tersedia untuk menolong mereka.

*“Ada waktu juga mungkin. Ya, mungkin yang endak ada kegiatan yang lain ya” (S1\_S)*

Ketiga, adanya kesempatan. Partisipan berada dalam situasi yang mana ada kebutuhan atau permintaan untuk bantuan sehingga mereka memiliki kesempatan untuk membantu.

*“He-eh, Iya. Oh iya. Soalnya kesempatan begitu. Gak selalu dapat, ya to. Kalau kesempatan sesuatu harus dikerjakan, terus dilewati gitu aja, kan gak ngerti apa-apa. Dan kesempatan ini kan gak selalu dapat. Jadi kesempatan yang sudah diberikan nih ya harus digunakan. Gitu ... Soalnya ada orang, misalkan ada orang kaya ngasih orang miskin. Gitu. Tapi orang kaya ini, orang miskin ini gak tahu. Gitu. Lah ini... kan gak ada kesempatan untuk bantu orang miskin. Iya. Lah kalau orang kaya ini dikasih kesempatan, ada jalurnya. Itu bisa.”” (S6\_L)*

Temuan menyatakan bahwa perilaku prososial partisipan bersumber dari dalam diri. Partisipan memiliki kebutuhan untuk menolong yang salah satunya disebabkan oleh jiwa sosial mereka. Jiwa sosial ini mengacu pada empati dan kepedulian dari dalam diri mereka terhadap orang lain melalui interaksi sosial yang dilakukan. Temuan riset ini sejalan dengan penelitian Hidayatullah dan Lukmawati (2021) yang menyatakan jiwa sosial sebagai salah satu faktor yang memengaruhi perilaku prososial. Jiwa sosial merupakan sikap yang dermawan dan peduli terhadap orang lain (Khoiriah, 2022; Fiilayah et al.,2023). Jiwa sosial yang tinggi membuat partisipan ingin bermanfaat pada orang lain (Hidayatullah & Lukmawati, 2021). Selain jiwa sosial, partisipan juga menyatakan adanya perasaan ikhlas sebagai dasar mereka memenuhi kebutuhan untuk menolong. Partisipan menunjukkan adanya ketulusan hati mereka dalam membantu dengan tidak mengharapkan imbalan apapun dari orang yang mereka bantu. Hal ini sejalan dengan teori empati-altruisme milik Batson (1987), bahwa perilaku prososial muncul dari emosi empatik yang bersifat tulus, tanpa mengharapkan imbalan (Batson, 1987; Masitoh & Fitriyana, 2021).

Motivasi intrinsik lainnya adalah keinginan partisipan untuk menjalin relasi. Setiap partisipan menyatakan “sosialisasi” sebagai alasan mereka membantu. Hasil dari sosialisasi

tersebut, partisipan menyadari masalah yang dihadapi oleh warga atau rekannya. Partisipan akan merespon dengan memberikan bantuan sebagai usaha meningkatkan hubungan. Temuan ini juga sejalan dengan teori interdependensi, yaitu ketika beberapa orang saling berinteraksi, maka mereka saling mempengaruhi satu sama lain, baik dalam pikiran, perasaan dan perilaku (Nuroniyah, 2023). Hasil riset ini juga selaras dengan temuan Leung, Deng, Wang dan Zhou (2015), bahwa peningkatan hubungan antar pribadi yang tulus menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku prososial.

Hasil temuan ini menyatakan adanya motivasi intrinsik yang berasal dari keinginan untuk beribadah, yang muncul sebagai bagian dari penghayatan agama partisipan. Partisipan tidak hanya mempelajari terkait ajaran dan kewajiban agama (*religious obligation*) yang dipercayainya, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku prososial di lingkungannya. Penerapan ajaran agama dalam aspek kehidupannya merupakan ciri individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Jalaluddin (dalam Haryati, 2013), yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat religiusitas tinggi memiliki keterikatan religius yang lebih besar sehingga akan patuh menjalankan ajaran dan kewajiban agamanya. Oleh karena itu, tingkat religiusitas yang tinggi pada partisipan mendorong mereka untuk berperilaku prososial. Hasil riset ini berbeda dengan penelitian Andelia dan Noor (2015), yang menyatakan hubungan religiusitas kurang signifikan dengan perilaku prososial. Di sisi lain, temuan ini didukung oleh penelitian yang menyatakan religiusitas berpengaruh signifikan pada perilaku prososial (Van Cappellen, Saroglou & Toth-Gauthier, 2016; Sukamti, Suroso & Saragih, 2019; Rahmawati & Fithri, 2020). Hasil penelitian ini juga memperkuat teori Midlarsky et al (2015) terkait *contributory model*, yang menyatakan perilaku prososial dimotivasi dari *religious obligation*.

Perilaku prososial juga bersumber dari eksternal, yaitu luar diri partisipan. Partisipan mendapat dukungan dan saran dari anak dan suaminya untuk membantu orang lain. Masyarakat sekitar juga mengajak dan mendukung partisipan untuk menjadi kader dan melakukan perilaku prososial. Hal ini menunjukkan adanya lingkungan sosial dengan nilai-nilai yang mendorong masyarakat untuk berperilaku prososial. Partisipan yang hidup di lingkungan tersebut menginternalisasi nilai yang ada sehingga perilaku prososial pun terbentuk. Hasil riset ini sejalan dengan penelitian Johnson, Latham-Mintus dan Poey (2018), bahwa lingkungan sosial berperan sebagai katalis bagi lanjut usia untuk berpartisipasi dalam kegiatan sukarela. Lingkungan sosial yang dipengaruhi oleh budaya kolektif mendorong berkembangnya

orientasi nilai prososial, dapat mengarahkan partisipan untuk mengadopsi perilaku prososial (Feygina, & Henry, 2015; Zahirah, Herlina & Wulandari, 2020).

Sumber motivasi perilaku prososial yang terakhir adalah situasional. Situasi yang dihadapi partisipan seperti adanya kemampuan, waktu luang dan kesempatan mendorong partisipan untuk berperilaku prososial. Partisipan cenderung memikirkan bagaimana menggunakan situasi yang mereka hadapi untuk menolong dan bermanfaat bagi orang lain. Dalam hal ini, partisipan memilih untuk menjadi kader sebagai salah satu cara untuk bisa berperilaku prososial dengan lebih leluasa. Hasil riset ini menunjukkan bahwa partisipan lebih memikirkan apa yang bisa mereka berikan kepada orang lain dari situasi yang dihadapinya daripada apa yang bisa mereka dapat dari situasi tersebut. Hal ini memberikan perspektif baru yang berbeda dengan teori *social exchange*, yang menjelaskan bahwa hubungan sosial memiliki unsur imbalan, pengorbanan dan keuntungan yang saling memengaruhi (Sunyoto & Kalijaga, 2022). Teori ini menunjukkan adanya pertimbangan untung-rugi dalam suatu hubungan, sedangkan partisipan lebih mempertimbangkan keuntungan yang bisa ia diberikan pada orang lain daripada keuntungan atau kerugian yang akan didapat.

Dalam penelitian ini, partisipan menunjukkan perilaku prososial meskipun mereka memiliki masalah pribadinya sendiri. Sebagai contoh, ketika kader lansia memiliki kesulitan dalam menjalankan tugas pelaporan di aplikasi Sayang Warga, mereka tetap membantu kader lain dalam menjalankan tugasnya. Meskipun, partisipan tidak merasa keberatan untuk membantu kader atau warga lain, kondisi tersebut menunjukkan adanya beban yang muncul dari tanggung jawab mereka sebagai kader atau warga di lingkungan tersebut, atau dari diri mereka sendiri. Hal ini jarang diulas dalam konteks penelitian perilaku prososial yang umumnya berfokus pada motivasi perilaku, serta dampaknya bagi individu dan masyarakat. Dengan demikian, hasil temuan ini bisa menjadi pijakan awal dalam meneliti terkait dinamika individu mengelola beban pribadi mereka untuk tetap berperilaku prososial di lingkungannya.

Hasil temuan terkait motivasi perilaku prososial pada konteks Kader Surabaya Hebat yang lanjut usia ini didorong oleh kebutuhan dan keinginan pribadi serta dorongan lingkungan sosial, dengan tujuan untuk membantu orang lain dan kelompok sosialnya yaitu warga RT mereka. Hal ini sejalan dengan Hodgetts (2020) yang menyimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan hasil dari motivasi pribadi dan kewajiban sosial yang didapat sebagai anggota suatu kelompok. Tujuan dari partisipan dalam berperilaku prososial juga selaras dengan motif *altruism* dan *collectivism* oleh Batson, Ahmad dan Tsang (2002) yang menjelaskan bahwa

*altruism* dimotivasi oleh keinginan meningkatkan kesejahteraan satu atau lebih individu selain diri sendiri, sedangkan *collectivism* dimotivasi oleh keinginan berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan kelompok sosial.

Berikutnya, penjabaran mengenai temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian ketiga, yaitu manfaat perilaku prososial pada Kader Surabaya Hebat yang lanjut usia. Hasil penelitian ini menemukan 5 manfaat yang dapat dilihat pada Tabel 5. berikut ini:

Tabel 5. Manfaat Perilaku Prososial

<i>Core Category</i>	<i>Category</i>	<i>Sub-Category</i>
Manfaat Perilaku Prososial	Mendapatkan perasaan positif	Merasa puas Merasa bangga Merasa senang
	Menambah pengetahuan dan pengalaman	
	Menambah relasi	Menambah teman Menjadi lebih akrab dengan teman/warga
	Meningkatkan kesehatan	
	Mendapatkan insentif	

Berdasarkan Tabel 5. terdapat 5 manfaat yang didapat oleh kader lansia dari perilaku prososial. Manfaat pertama adalah *mendapatkan perasaan positif*. Kader merasakan emosi atau suasana hati yang menyenangkan setelah mereka melakukan perilaku prososial. Perasaan positif yang dirasakan seperti: merasa puas. Kader mendapat rasa kepuasan karena mereka dapat memenuhi tujuan atau harapan mereka setelah membantu orang lain.

“Manfaat itu kan boleh dikatakan salah satunya adalah kepuasan mbak, kepuasan itu kan ndak bisa digambarkan ya, saya dengan.. misal ketemu teman di balai RW itu sudah merupakan.. dalam hal kepuasan ya, kepuasan.” (S4\_W)

“Iya.. ya puas, berarti ada.. apa tuh..ee.. maksudnya.. Kader yang lain juga tambah pintar”(S5\_SN)

Perasaan lainnya yang dirasakan yaitu merasa bangga. Kader merasakan kebanggaan dari diri mereka atas pencapaian mereka dalam membantu orang lain.

“Iya. Apapun yang saya lakukan bermanfaat untuk orang lain, itu saya bangga, bisa menolong orang lain itu saya bangga mbak, gitu. Jadi berhasil gitu loh Mbak. Jadi ne, nggak bisa mengelak, apa yang saya lakukan bermanfaat orang lain itu saya bangga. Oh ternyata aku berhasil, itu yang saya, ternyata walaupun saya tua gini, saya masih dibutuhkan di orang

*lain, dibutuhkan orang lain. Kan masih ada yang-banyak yang butuh toh mbak, opo-opo kan konsultasi ke kami, ke saya” (S3\_T).*

*“Jadi kader, bangga. Yo aku mesti bangga to mbak. Bangga mbak, aku. Pokoknya bisa, bisa jadi kader istilahnya bangga, ngasih informasi yang.. bangga lho aku mbak” (S2\_B)*

Perasaan positif lainnya yaitu merasa senang. Kader merasa senang setelah mereka membantu orang lain.

*“Ya, seneng lah. Seneng gitu aja pokoknya.” (S1\_S)*

*“Seng jelas itu seneng mbak, bahagia itu ada” (S3\_T)*

Manfaat kedua adalah *menambah pengetahuan dan pengalaman*. Ketika kader melakukan perilaku prososial, mereka seringkali memperoleh pengetahuan baru. Pengetahuan baru ini dapat berupa ilmu kehidupan yang didapat dari membantu warga atau temannya, serta pengetahuan terkait ilmu kesehatan yang dipelajarinya sebagai kader untuk bisa membantu warganya. Kader juga mendapatkan banyak pengalaman baru dari perilaku prososial, seperti pengalaman memberikan penyuluhan supaya bisa membantu warga yang membutuhkan informasi tersebut.

*“Manfaatnya banyak ya.. Dari yang mungkin ada sesuatu yang enggak tahu jadi tahu. Gitu loh. Iya. Jadi kadang-kadang kan.. ke orang sesuatu pengalaman orang ini yang belum saya alami bisa saya ambil.” (S6\_L)*

*“Ya bisa menjadi kader Posyandu, ‘oh ya gini ya’..hmm.. berinteraksi sama orang, ngasih penyuluhan dikit-dikit.. meskipun apa.. gitu kan, tambah pengalaman to, mbak, saya kalo sok, seumpama saya di rumah.. masa ya, ngerti.. Istilahe gitu. Apalagi kalo sering baca, ‘oh ya ini ibu lansia itu.. Kalo biar sehat itu.. cara apa, hidup sehat itu gimana, gitu.. Harus..” (S2\_B)*

Manfaat ketiga adalah *menambah relasi*. Perilaku prososial yang dilakukan kader, tidak hanya membantu warga dalam menyelesaikan masalahnya, tetapi juga dapat memperluas dan memperdalam hubungan antara mereka. Hal ini ditunjukkan melalui temuan, yaitu memperluas hubungan dengan menambah teman, yang dikuatkan dengan pernyataan berikut:

*“Manfaatnya banyak, seperti seumpama punya hajat saya ya.. bisa banyak orang, banyak kenal dari teman-teman luar. Kan kumpulannya kader kan juga ada nanti di PKK Kelurahan, di Puskesmas kan ada, juga kan banyak teman. Itu kan seneng juga” (S1\_S)*

Temuan lainnya yaitu, menjadi lebih akrab dengan teman atau warga.

*“Enggeh. Kalo ada kesana, seperti jentik-jentik itu. Kan akhirnya juga akrab dengan tetangga yang bukan satu gang gitu ya” (S5\_SN)*

Manfaat keempat adalah *meningkatkan kesehatan*. Ketika kader melakukan perilaku prososial, mereka juga dapat meningkatkan atau setidaknya mempertahankan kesehatan mereka. Berdasarkan wawancara, setiap partisipan menyatakan bahwa mereka dapat terhindar dari pikun karena masih aktif dan berinteraksi dengan orang lain. Selain kesehatan otak, kader juga bisa menjadi lebih sehat secara fisik karena mereka masih aktif dan rutin untuk berjalan ke rumah-rumah warga dalam tugas pemantauan jentik.

*“Yang manfaat kedua masalah pribadi, karena kita sering bersilaturahmi ya insyaAllah ingatannya pun tidak gampang pikun dan seterusnya.” (S4\_W)*

*“Iya, karena diemnya itu nanti tambah pikun. Kalo sering keluar, sering berkomunikasi, sering sosialisasi, itu menambah.. Energi kepala kan, gitu lo” (S6\_L)*

Manfaat terakhir adalah *mendapatkan insentif*. Kader yang bekerja dibawah naungan Pemerintah Kota Surabaya mendapatkan apresiasi berupa imbalan finansial atas pelayanan yang telah dilakukan. Dengan menjadi kader, tugas mereka berkaitan erat dengan perilaku prososial sehingga secara tidak langsung insentif juga merupakan salah satu manfaat yang mereka dapatkan dari perilaku tersebut.

*“Iya, kalau yang sekarang ini yang dapat apresiasi banyak.. 500, bagi orang gak kerja kan lumayan toh 500.” (S1\_S)*

Hasil penelitian ini menemukan adanya 5 manfaat yang didapat oleh partisipan setelah melakukan perilaku prososial. Partisipan mendapat perasaan positif, yaitu perasaan puas, bangga dan senang. Perasaan ini juga membuat mereka terus ingin melakukan perilaku prososial. Hal ini sejalan dengan Eisenberg, VanSchyndel dan Spinrad (2016), bahwa perilaku prososial dapat meningkatkan pengaruh dan emosi positif, serta lebih dianggap sebagai produk sampingan dari perilaku prososial daripada motivasi utama (Eisenberg, VanSchyndel & Spinrad, 2016). Didukung juga oleh penelitian Nelson et al (2016), yang menyatakan bahwa individu yang melakukan tindakan baik untuk orang lain terbukti secara signifikan lebih bahagia daripada individu yang melakukan tindakan baik untuk dirinya sendiri. Kemudian sebaliknya, perasaan positif juga dapat menarik perhatian individu terhadap kebutuhan orang lain, sehingga perilaku prososial lebih mungkin terjadi (Aknin, Van de Vondervoort & Hamlin, 2018). Hal ini menunjukkan perasaan positif dan perilaku prososial saling menguatkan.

Manfaat lainnya berupa pengetahuan dan pengalaman baru, baik terkait tugasnya sebagai kader maupun dalam menjalani kehidupannya. Serta, bertambahnya relasi yang dimiliki sehingga relasi mereka makin luas dan mendalam. Temuan ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya (Midlarsky et al., 2015; Burr, Mutchler, Han, 2021; Tanskanen et al., 2022), bahwa terlibat dalam kegiatan prososial dapat memperkuat kompetensi dan rasa penguasaan mereka, meningkatkan keterlibatan sosial, memperkuat jaringan sosial mereka, meningkatkan kemungkinan menerima dukungan timbal balik di masa depan dan memberikan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

Manfaat selanjutnya adalah meningkatkan kesehatan. Partisipan menyatakan dengan adanya interaksi dengan orang lain, mereka akan terhindar dari pikun dan lebih sehat secara fisik. Hasil penelitian ini mendukung beberapa temuan sebelumnya (Midlarsky et al., 2015; Huang, 2019; Hodgetts dkk., 2020), bahwa perilaku prososial dalam kegiatan sukarela efektif untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan fisik lansia karena dapat membantu lansia bertransisi ke masa pensiun, serta membuat mereka dapat lebih tangguh dan lebih jarang menderita penyakit sehingga memiliki rata-rata hidup yang lebih lama.

Manfaat terakhir adalah mendapat insentif. Bagi partisipan, hal ini adalah jawaban terakhir yang dipikirkan sebagai manfaat dari perilaku mereka. Partisipan memandang insentif sebagai bentuk kepedulian Pemerintah Kota Surabaya terhadap mereka. Fokus partisipan adalah niat pemerintah dalam mengapresiasi, bukan pada jumlah insentif yang diberikan. Hal ini dapat menjadi bagian dalam memperkuat perilaku prososial partisipan, meski tidak terlalu signifikan. Didukung oleh temuan terdahulu yang menyatakan insentif finansial berdampak kecil pada perilaku prososial dan tidak terlalu dianggap penting, khususnya bagi individu dengan empati yang tinggi (Iotzov et al., 2021; Cala et al., 2022).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Kader Surabaya Hebat yang lanjut usia menunjukkan beberapa bentuk perilaku prososial, yaitu menolong warga, membantu kader dalam pelaksanaan tugas dan membina kader muda. Motivasi yang mendasari kader lansia untuk berperilaku prososial berasal dari 3 sumber, yaitu intrinsik, ekstrinsik dan situasional. Kader lansia juga mendapat manfaat dari perilaku prososial yang dilakukan, yaitu mendapatkan perasaan positif, menambah pengetahuan dan pengalaman, menambah relasi, meningkatkan kesehatan, dan mendapatkan insentif. Riset ini telah berhasil

menemukan adanya pengaruh dari faktor religiusitas, dan budaya, serta pentingnya hubungan relasi dalam berperilaku prososial. Penelitian ini juga menunjukkan kebaruan terkait sumber motivasi prososial, yaitu sumber situasional yang mendorong munculnya perilaku prososial.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti partisipan diatas usia 70 tahun, serta meneliti kader di daerah lain atau bahkan lansia yang tidak tergabung di organisasi apapun. Peneliti selanjutnya juga dapat mengeksplorasi lebih lanjut terkait dinamika perilaku prososial terhadap hubungan relasional di lingkungannya. Kemudian, penelit selanjutnya dapat mengulas terkait motivasi perilaku prososial yang bersumber dari situasional mengenai bagaimana seseorang menjadikan situasi yang dihadapi sebagai motivasi untuk berperilaku prososial, serta terkait dinamika individu dalam mengelola beban pribadi mereka untuk tetap berperilaku prososial di lingkungannya.

Bagi lanjut usia, disarankan untuk menerapkan perilaku prososial di kehidupan sehari-hari, bahkan bergabung dalam sebuah organisasi yang memfasilitasi perilaku prososial. Kemudian, bagi koordinator Kader Surabaya Hebat dan masyarakat untuk terbuka, menerima, dan mendukung lanjut usia sebagai anggota kader dan berperan aktif di lingkungannya. Terakhir bagi pemerintah, untuk memberi dukungan bagi lanjut usia yang aktif dengan memberikan kesempatan atau ruang bagi mereka untuk melakukan kegiatan prososial sehingga mereka dapat berkontribusi pada masyarakat. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan lanjut usia, peran dan status sosial lanjut usia, mengurangi diskriminasi usia, bahkan meringankan masalah kekurangan tenaga kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aknin, L. B., Van de Vondervoort, J. W., & Hamlin, J. K. (2018). Positive feelings reward and promote prosocial behavior. *Current opinion in psychology*, 20, 55-59. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28837957/>
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/3432>
- Andelia, B., & Noor, H. (2015). Hubungan religiusitas dengan perilaku prososial pada relawan KORSA (Korps Relawan Salman ITB). *Prosiding Psikologi*, 468-475. <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/1380>

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik penduduk lanjut usia*. Badan Pusat Statistik.
- Barkah, A., Mardiana, T., & Japar, M. (2020). Analisis implementasi metode pembelajaran dalam masa pandemi covid-19 pada mata pelajaran pkn. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(2). <https://journal.uniku.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/3426>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (R. Djuwiya, Trans). Jakarta: Erlangga.
- Bashori, K. (2017). Menyemai perilaku prososial di sekolah. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 57-92. <https://doi.org/10.32533/01103.2017>
- Batson, C. D., Ahmad, N., & Tsang, J. A. (2002). Four motives for community involvement. *Journal of social issues*, 58(3), 429-445. <https://www.researchgate.net/publication/227541135>
- Batson, C. D. (1987). Prosocial motivation: Is it ever truly altruistic? *Advances in Experimental Social Psychology*, 20, 65-122. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(08\)60412-8](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60412-8)
- Burr, J. A., Mutchler, J. E., & Han, S. H. (2021). Volunteering and health in later life. In *Handbook of aging and the social sciences* (pp. 303-319). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-815970-5.00019-X>
- Cala, P., Havránek, T., Havránková, Z., Matousek, J., & Novak, J. (2022). Financial incentives and performance: a meta-analysis of economics evidence. *IES Working Paper*, (27). <https://www.econstor.eu/handle/10419/286323>
- Chi, K., Almeida, D. M., Charles, S. T., & Sin, N. L. (2021). Daily prosocial activities and well-being: Age moderation in two national studies. *Psychology and Aging*, 36(1), 83-95. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/pag0000460>
- Cialdini, R. B., Baumann, D. J., & Kenrick, D. T. (1981). Insights from sadness: A three-step model of the development of altruism as hedonism. *Developmental review*, 1(3), 207-223. [https://doi.org/10.1016/0273-2297\(81\)90018-6](https://doi.org/10.1016/0273-2297(81)90018-6)
- Daeli, S. A. & Pribowo (2020). Perilaku prososial masyarakat terhadap lanjut usia terlantar di kelurahan derwati kecamatan rancasari kota bandung. *Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 19(1), 70-86. <https://doi.org/10.31595/peksos.v19i1.237>
- Dayaksini, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Drupadi, R. (2020). Pengaruh regulasi emosi terhadap perilaku prososial anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 30-36. <https://doi.org/10.17509/cd.v11i1.20326>

- Eisenberg, N. (2006). Empathy-related responding and prosocial behaviour. *Novartis Foundation Symposium*, 278, 71-96. <https://doi.org/10.1002/9780470030585.ch6>
- Eisenberg, N., VanSchyndel, S. K., & Spinrad, T. L. (2016). Prosocial motivation: Inferences from an opaque body of work. *Child Development*, 86(6), 1668-1678. <https://doi.org/10.1111/cdev.12638>
- Fadhlamzia, F. (2020). Kecenderungan depresi pada lansia di UPT pelayanan sosial tresna werdha khusnul khotimah pekanbaru. (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau*). <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/13298>
- Feygina, I., & Henry, P. J. (2015). Culture and prosocial behavior. *The Oxford handbook of prosocial behavior*, 188-208. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195399813.013.009>
- Fiiliiyah, N., Fihris, F., Nasikhin, N., & Mintarsih, I. (2023, 84-95). Peran sedekah jumat dalam membentuk jiwa sosial di SMP Negeri 35 Semarang. *Marpokat: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.62086/mjpkm.v2i2.428>
- Fitroh, R., Oktavia, W. K., & Hanifah, H. (2019). *Perbedaan perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin pada relawan sosial* (Doctoral dissertation, Universitas Ahmad Dahlan).
- Fransiska, A. (2022). Kerentanan lansia: Pelanggaran prinsip dan hak non-diskriminasi terhadap lansia di indonesia. In *Hukum yang [Seharusnya] berdaya untuk semua: Kumpulan tulisan tentang urgensi legislasi anti diskriminasi komprehensif di indonesia* (pp. 88-107). Konsorsium Crisis Response Mechanism dan Free to Be.
- Haryati, T. D. (2013). Kematangan emosi, religiusitas dan perilaku prososial perawat di rumah sakit. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 162-172. <https://www.researchgate.net/publication/330394515>
- Hermawati, I. (2015). Kajian tentang kota ramah lanjut usia. *Yogyakarta: Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS)*.
- Heryanah, H. (2015). Ageing population dan bonus demografi kedua di Indonesia. *Populasi*, 23(2), 1-16. <https://doi.org/10.22146/jp.15692>
- Hidayatullah, M. N., & Lukmawati, L. (2021). Perilaku prososial pada relawan anak sumatera selatan. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(2), 261-270. <https://www.researchgate.net/publication/356857257>

- Hodgetts, D., Stolte, O., Carr, S., Sonn, C., Drew, N., & Nikora, L. W. (2020). *Social Psychology and Everyday Life*. United Kingdom: Macmillan Education UK.
- Huang, L. H. (2019). Well-being and volunteering: Evidence from aging societies in Asia. *Social Science & Medicine*, 229, 172-180. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2018.09.004>.
- Iotzov, V., Saulin, A., Kaiser, J., Han, S., & Hein, G. (2021). Financial incentives facilitate the neural computation of prosocial decisions stronger in low empathic individuals. *bioRxiv*. <https://doi.org/10.1101/2021.03.23.436445>
- Istiono, A., & Efendy, M. (2021). Kematangan emosi dan prososial pada relawan desa lawan COVID-19 ditinjau dari jenis kelamin. *Psyche 165 Journal*, 14(1), 32-39. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i1.92>
- Johnson, K. J., Latham-Mintus, K., & Poey, J. L. (2018). Productive aging via volunteering: Does social cohesion influence level of engagement? *ournal of Gerontological Social Work*, 61(8), 817-833. <https://doi.org/10.1080/01634372.2018.1467523>
- Kahana, E., & Midlarsky, E. (1982). Is there help beyond exchange? Contributory options in late life adaptation. In *Annual Meeting of the Gerontological Society of America, Boston, MA, November*.
- Kaharuddin. (2021). Kualitatif: Ciri dan karakter sebagai metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1-8. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4489>
- Kota Surabaya. (2022). *Peraturan Walikota Surabaya Nomor 14 Tahun 2022 tentang Biaya Jasa Pelayanan/Honorarium bagi Warga Pelayan Masyarakat di Kota Surabaya*. Surabaya.
- Kuzel, A. J. (1992). Sampling in qualitative inquiry. In B. F. Crabtree & W. L. Miller (Eds.). *Doing qualitative research* (pp. 31-44). Amerika: SAGE Publications.
- Lampiran Keputusan Camat Sambikerep. (2023). *Daftar nama kader surabaya hebat kecamatan sambikerep*.
- Lase, V. S. N., Kuswada, D., & Winarni, E. D. (2021). Perilaku prososial masyarakat terhadap lanjut usia terlantar di kelurahan sindang jaya kecamatan mandalajati kota bandung. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 3(2), 92-103. <https://doi.org/10.31595/rehsos.v3i02.443>

- Lee, Y. (2023). *Prosocial behaviour as an antidote to social disconnection: exploring the links between prosocial behaviour, loneliness, and social contact in daily life* (Doctoral dissertation, University Of British Columbia)
- Leung, K., Deng, H., Wang, J., & Zhou, F. (2015). Beyond risk-taking: Effects of psychological safety on cooperative goal interdependence and prosocial behavior. *Group & Organization Management*, 40(1), 88-115. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1059601114564012>
- Lockwood, P. L., Abdurahman, A., Gabay, A. S., Drew, D., Tamm, M., Husain, M., & Apps, M. A. J. (2021). Aging increases prosocial motivation for effort. *Psychological Science*, 35(5), 668-681. <https://doi.org/10.1177/0956797620975781>
- Lykes, V. A., & Kimmelmeier, M. (2014). What predicts loneliness? Cultural difference between individualistic and collectivistic societies in Europe. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 45(3), 468-490. <https://doi.org/10.1177/0022022113509881>
- Marbun, R., & Setiawan, J. L. (2019). Hubungan antara perilaku prososial dan psychological well-being pada remaja awal. *Psychopreneur Journal*, 3(2), 81-91. <https://doi.org/10.24843/JPU.2016.v03.i01.p13>
- Masitoh, S., & Fitriyana, R. (2021). Potret Empati-Altruisme Masyarakat Urban Di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Telmilnas IPS, April*.
- Matsumoto, Y., Yamagashi, T., Li, Y., & Kiyonari, T. (2016). Prosocial behavior increases with age across five economic games. *Plos One*, 11(7), 1-16. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC4945042/>
- Mayr, U., & Freund, A. M. (2020). Do we become more prosocial as we age, and if so, why? *Current Directions in Psychological Science*, 29(3), 248-254. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0963721420910811>
- Midlarsky, E., Kahana, E., & Belser, A. (2015). Prosocial behavior in late life. In D. A. Schroeder & W. G. Graziano (Eds.), *The Oxford Handbook of Prosocial Behavior* (pp. 415–432). Inggris: Oxford University Press.
- Midlarsky, E., Pirutinsky, S., Chakrabarti, D., & Cohen, F. (2017). Visualized prosocial behavior and emotion in late life. *The Journal of Positive Psychology*, 13(5), 485–493. <https://doi.org/10.1080/17439760.2017.1315646>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Amerika: SAGE Publications.

- Nelson, S. K., Layous, K., Cole, S. W., & Lyubomirsky, S. (2016). Do unto others or treat yourself? The effects of prosocial and self-focused behavior on psychological flourishing. *Emotion, 16*(6), 850-861. <http://dx.doi.org/10.1037/emo0000178>
- Nuronyah, W. (2023). *Psikologi Keluarga*. Jawa Barat: CV. Zenius Publisher.
- Pemerintah Indonesia. (1998). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*. Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. (2021). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutan Usia*. Jakarta.
- Pusat Pelatihan SDM Kesehatan. (2018). *Modul pelatihan bagi pelatih kader kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Rahman, A. A. (2013). *Psikologi Sosial: Integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik*. Jawa Barat: PT Raja Grafindo Persada.
- Rahmawati, A. N., & Fithri, R. (2020). Religious Attitude dengan Perilaku Prosocial pada Relawan PMI Kota Surabaya. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi, 5*(2), 171-183. <https://doi.org/10.33367/psi.v5i2.1136>
- Ramezani, T., Zanjari, N., Rafiey, H., & Delbari, A. (2024). Iranian community-dwelling older adults' perceptions of prosociality: A qualitative study. *Journal of Education and Health Promotion, 13*(1), 99. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/38726078/>
- Santrock, J. (2010). *Life-Span Development*. Amerika: McGraw-Hill Education.
- Setiyani, A. D. (2022). Hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa smp pengguna smartphone. *Naskah Publikasi Program Studi Psikologi*. <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/15521>
- Sharma, S. K., Mudgal, S. K., Gaur, R., Chaturvedi, J., Rulaniya, S., & Sharma, P. (2024). Navigating sample size estimation for qualitative research. *Journal of Medical Evidence, 5*(2), 133-139. [https://doi.org/10.4103/JME.JME\\_59\\_24](https://doi.org/10.4103/JME.JME_59_24)
- Smith, K. D., Keating, J. P., & Stotland, E. (1989). Altruism reconsidered: The effect of denying feedback on a victim's status to empathic witnesses. *Journal of Personality and Social Psychology, 57*(4), 641-650. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.57.4.64>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Sutopo, Ed.). Bandung: Alfabeta.

- Suhara, T. (2022). Efek Prilaku Prososial Masyarakat di Masa Pandemi. *Ekono Inseentif*, 16(1), 53-62. <https://doi.org/10.36787/jei.v16i1.724>
- Sukamti, S., Suroso, S., & Saragih, S. (2019). Hubungan religiusitas dan motivasi menjadi relawan dengan perilaku prososial anglican community center batam. *Fenomena*, 28(2), 36-40. <https://doi.org/10.30996/fn.v28i2.2488>
- Sundström, M., Blomqvist, K., & Edberg, A. K. (2020). Being a volunteer encountering older people's loneliness and existential loneliness: alleviating loneliness for others and oneself. *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, 35(2), 538-547. <https://doi.org/10.1111/scs.12869>
- Sunyoto, D., & Kalijaga, M. A. (2022). *Buku Referensi Teori Pertukaran Sosial dalam Perilaku Kelompok*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Tamir, C., Connaughton, A., & Salazar, A. M. (2020). The global God divide. *Pew Research Center*, 21, 1-38. <https://www.pewresearch.org/religion/2020/07/20/the-global-god-divide/>
- Tanskanen, A. O., Hämäläine, H., Arpino, B., & Danielsbacka, M. (2022). Prosocial activity in later life: are informal help and care associated with volunteering and charity? *Ageing and Society*, 1–36. <https://doi.org/10.1017/S0144686X22001015>
- Thahir, A. (2020). *Psikologi Perkembangan*. <https://www.researchgate.net/publication/366982353>
- Triningtyas, D. A., & Muhayati, S. (2018). *Mengenal lebih dekat tentang lanjut usia*. Jawa Timur: CV AE Media Grafika
- Umayah, A. N., Ariyanto, A., & Yustisia, W. (2017). Pengaruh empati emosional terhadap perilaku prososial yang dimoderasi oleh jenis kelamin pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), 72-83. <https://doi.org/10.7454/jps.2017.7>
- Uthomah, L. (2016). Perbedaan kecenderungan perilaku prososial ditinjau dari peran gender pada penumpang kereta api di stasiun Cikini Jakarta Pusat. *PSYCHOPEDIA: Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.36805/psikologi.v1i1.685>
- Van Cappellen, P., Saroglou, V., & Toth-Gauthier, M. (2016). Religiosity and prosocial behavior among churchgoers: Exploring underlying mechanisms. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 26(1), 19-30. <https://doi.org/10.1080/10508619.2014.958004>

- Vibriyanti, D. (2019). Surabaya menuju kota ramah lansia: Peluang dan tantangan. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 13(2), 117-132. <https://doi.org/10.14203/jki.v13i2.321>
- Yuliati, S. (2022). Gambaran perilaku prososial SMP negeri di Kabupaten Y pada situasi pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 4257-4264. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6147>
- Zahirah, A., Herlina, & Wulandari, A. (2020). Kecemasan terhadap kematian: peran perilaku prososial dan kebersyukuran pada lanjut usia. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 237-248. <https://doi.org/10.15575/psy.v7i2.5671>